

Korelasi Antara *Self Efficacy* Dengan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Vita Ayu Gitara¹, Zaki Nur Fahmawati²

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia¹

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia²

E-mail: vitagitara22@gmail.com¹, zakinurfahmawati@umsida.ac.id²

Correspondent Author: Vita Ayu Gitara, vitagitara22@gmail.com

Doi: [10.31316/gcouns.v8i2.5050](https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5050)

Abstrak

Semua daya penggerak yang ada dalam diri siswa yang mendorong kegiatan belajar, memastikan bahwa belajar terus berlanjut, dan memberikan arah pada proses belajar dikenal sebagai motivasi belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur korelasi antara *self efficacy* dengan motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan total sampel 361 siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Kecamatan Krian. Pengambilan data menggunakan instrumen skala *self efficacy* yang memiliki reliabilitas 0.745 dan skala motivasi belajar yang memiliki reliabilitas 0.873. Selanjutnya data dianalisis menggunakan uji korelasi *product moment pearson*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara *self efficacy* dengan motivasi belajar dengan nilai ($r = 0.434$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara *self efficacy* dengan motivasi belajar siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Kecamatan Krian.

Kata kunci: *self efficacy*, motivasi belajar, siswa

Abstract

All drives within students that encourage learning activities, ensure that learning continues, and provide direction to the learning process, are known as learning motivation. Research measures the correlation between *self-efficacy* and student motivation. The approach used was quantitative correlation with a total sample of 361 students of Vocational High School (SMK) in Krian District. Data collection uses a *self-efficacy* scale instrument that has a reliability of 0.745 and a learning motivation scale that has a reliability of 0.873. The data were analyzed using the *pearson product moment correlation* test. The results of the study showed that there was a significant correlation between *self-efficacy* and learning motivation with scores ($r=0.434$). Thus, it can be concluded that there is a correlation between *self-efficacy* and learning motivation of SMK students in Krian District.

Keywords: *self efficacy*, learning motivation, student

Info Artikel

Diterima September 2023, disetujui Maret 2024, diterbitkan April 2024

Dipublikasikan Oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Yogyakarta



PENDAHULUAN

Belajar merupakan kunci penting dalam pendidikan yang dilaksanakan secara sadar oleh seseorang sebagai bentuk dari usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Winata, 2021). Tujuan dari belajar adalah untuk membawa perubahan tingkah laku, baik fisik maupun psikis (Nurhayati & Purwanto, 2021). Hamalik (Saputra et al., 2018) menyatakan bahwa kegiatan belajar adalah perubahan perilaku yang dihasilkan dari latihan serta pengalaman. Hal ini berarti, pada saat proses pembelajaran selesai maka akan terjadi perubahan dari tingkah laku siswa yang disebut sebagai hasil belajar, yang kemudian dapat diamati melalui tiga aspek, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Aspek kognitif merupakan bidang yang memiliki kaitan dengan intelektual serta cara berpikir siswa yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, deskripsi, pengajaran, dan juga evaluasi (Saputra et al., 2018). Menurut Purnomo & Waluyo (Delar et al., 2022) aspek afektif merupakan bidang yang memiliki kaitan dengan aspek emosional siswa seperti hal yang sedang dirasakan, keinginan, perilaku, serta kepatuhan moral yang meliputi penerimaan, sapaan, nilai organisasi, dan karakterisasi. Aspek afektif juga bermanfaat untuk melatih sikap positif siswa sehingga lebih bertanggung jawab dan memiliki rasa peduli terhadap sekitar. Sedangkan aspek psikomotorik, berkaitan dengan keterampilan yang dimiliki oleh siswa yang dimana dapat melatih siswa untuk mengalokasikan waktu pada setiap kegiatan yang dilakukan agar keterampilan siswa dapat memberikan pengaruh positif dalam kehidupan mereka serta membantu siswa untuk bisa lebih terampil dalam beradaptasi dengan perkembangan IPTEK yang cukup pesat (Suarbawa, 2019).

Keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari seberapa baik hasil belajar siswa, akan tetapi bagaimana proses dalam kegiatan belajar mereka. Dalam proses pembelajaran memerlukan partisipasi yang baik dari siswa dan guru untuk mencapai tujuan yang diinginkan, hal tersebut akan berhasil jika siswa memiliki motivasi belajar (Nurfallah & Pradipta, 2021). Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Hamalik (Ariyanti & Muhsin, 2020), bahwa proses pembelajaran akan berhasil jika motivasi belajar ada didalam diri siswa.

Menurut Uno (2014), motivasi belajar didefinisikan sebagai dorongan yang berasal dari internal maupun eksternal siswa yang dapat mengubah tingkah laku mereka. Indikator motivasi belajar meliputi : 1) hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam suatu pembelajaran, 2) dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) hubungan dan cita-cita untuk masa depan, 4) penghargaan dalam pembelajaran, 5) kegiatan yang menarik dalam suatu pembelajaran, 6) lingkungan belajar yang kondusif sehingga individu dapat belajar dengan baik.

Menurut Sardiman (2018), motivasi belajar adalah semua daya penggerak yang ada dalam diri siswa yang dapat mendorong mereka untuk melakukan aktifitas belajar, menjamin belajar terus berlanjut, serta membantu mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses belajar, motivasi memegang peranan yang strategis karena siswa akan melakukan kegiatan belajar ketika mereka dimotivasi. Siswa akan menyelesaikan tugas belajar dengan cepat ketika mereka termotivasi untuk belajar (Kur'ani, 2021).

Kartono (Mahmuda, 2022), motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang berkaitan dengan prestasi yang dimiliki siswa, seperti keinginan untuk mengendalikan, mengatur lingkungan baik sosial maupun fisik, mengatasi hambatan, mempertahankan kualitas kerja dan mampu bersaing melalui usaha-usaha untuk berproses menjadi lebih baik serta lebih unggul daripada orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Masfiah



& Putri (2019), siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan menjadi rajin, fokus pada pelajaran dan juga akademiknya.

Ketika proses kegiatan belajar berjalan dengan baik, maka akan diperoleh hasil belajar yang baik. Hasil ini akan membuat siswa menjadi tahu apa yang mereka tidak tahu sebelumnya, yang tidak bisa menjadi bisa, serta yang belum mampu menjadi mampu. Sesuai dengan pernyataan dari Gates (Fadillah, 2018), "*learning is the modification of behavior through experience and training*", yang memiliki arti belajar merupakan perubahan tingkah laku dengan melalui latihan serta pengalaman. Pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan diketahui bahwa siswa lebih banyak berlatih untuk meningkatkan kreativitasnya, sehingga siswa memiliki banyak pengalaman yang akan digunakan sebagai bekal untuk bekerja setelah siswa lulus (Marsya et al., 2018). Hal ini sesuai dengan UUSPN nomor 20 ayat 03 yang menjelaskan dalam pasal 15 tahun 2003, bahwasannya Sekolah Menengah Kejuruan merupakan pendidikan menengah yang menyiapkan siswa untuk bekerja.

Seiring berkembangnya zaman semakin menuntut pengembangan sumber daya manusia dengan kualitas tinggi, maka upaya yang dijalankan oleh negara adalah dengan melakukan pembinaan dalam pendidikan kejuruan. Oleh karena itu, setiap penyelenggara pendidikan kejuruan dituntut untuk berkomitmen dalam menghasilkan lulusan berkualitas yang mampu bekerja pada bidang-bidang tertentu (Hastiningsih & Syaifudin, 2023). Untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, maka dibutuhkan proses serta hasil belajar yang baik untuk seluruh siswa. Proses belajar dapat dikatakan berhasil keika mampu menghasilkan lulusan yang cerdas, kreatif, terampil, serta berkarakter. Sehingga, siswa perlu memiliki motivasi untuk mendapatkan kesuksesan belajar (Winata, 2021).

Akan tetapi, siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memasuki usia remaja yang dimana terdapat perbedaan motivasi belajar mereka ketika masih duduk dibangku Sekolah Dasar (SD) dan juga Sekolah Menengah Pertama (SMP), karena pada saat itu yang mereka pikirkan masih tentang belajar. Setelah lulus SMP, mereka akan mulai terpengaruh oleh berbagai hal yang membuat motivasi dalam diri mereka menjadi rendah, seperti intelegensi, kesehatan jasmani dan rohani, perubahan emosi, sikap malas, lingkungan keluarga, sekolah, bahkan masyarakat (Maulida & Pranajaya, 2018).

Penelitian oleh Moslem et al (2019), menyatakan bahwasannya motivasi belajar siswa SMK Negeri 12 Bandung masih tergolong rendah dilihat dari banyaknya siswa yang datang terlambat, tidak memperhatikan guru ketika didalam kelas, tidak mengerjakan tugas, bahkan sampai bolos pelajaran dan berakibat pada hasil belajar mereka. Selanjutnya, penelitian oleh Ariyanti & Mushin (2020), menyebutkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa SMK PGRI 1 Semarang jurusan Administrasi Perkantoran tergolong rendah karena banyak siswa yang memiliki nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal atau KKM. Penelitian yang dilakukan oleh Manalu & Nainggolan (2021), juga menyebutkan bahwa siswa SMK Negeri 3 Takengon memiliki motivasi belajar rendah dilihat dari prestasi belajarnya yang rendah. Sementara itu penelitian terbaru yang dilakukan oleh Maghfirah et al (2023), menyebutkan sebesar 61% siswa SMK Negeri 31 Jakarta memiliki motivasi belajar yang rendah dikarenakan kurangnya keyakinan dalam diri siswa serta pengaruh dari lingkungan.

Hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kecamatan Krian menyatakan bahwa terdapat siswa yang memiliki motivasi belajar rendah ditunjukkan dengan perilaku malas, menawar tugas sekolah, mengerjakan tugas tidak sesuai dengan ketentuan, bahkan tidak mengerjakan tugas sama sekali sehingga mereka terhalang ketika akan mengikuti ujian



semester. Selain itu, masih banyak juga siswa yang bolos pelajaran bahkan sampai tidak datang ke sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Abror (Suryaningsih & Rahim, 2019), bahwa siswa dengan motivasi belajar rendah ditandai dengan perhatian siswa yang kurang selama kegiatan belajar mengajar, lalai dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, menunda persiapan untuk ujian, serta memilih membolos daripada harus mengikuti pelajaran didalam kelas. Selain itu, kebanyakan siswa yang memiliki ekonomi menengah kebawah mengharuskan mereka untuk mencari uang sendiri demi kebutuhan sehari-hari, sehingga mereka sering membolos karena kelelahan, bahkan mereka juga mengaku bahwa tujuan dari sekolah hanya untuk mendapat ijazah yang selanjutnya digunakan untuk melamar pekerjaan. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat dari Rahmadania (Mahmuda, 2022) terkait krisis motivasi belajar yang membahas tentang belajar musiman, yakni siswa hanya akan belajar ketika akan melaksanakan ujian dan asalkan mereka bisa lulus.

Rendahnya motivasi belajar merupakan keadaan dimana individu tidak lagi merasakan adanya hubungan antara tingkah laku dengan hasil yang akan dicapai. Ketika motivasi belajar turun maka akan menjadi masalah yang serius pada siswa terkait masa depannya (Maghfirah et al., 2023). Siswa yang kehilangan motivasi belajarnya tidak lagi menemukan tujuan dari mengembangkan potensinya, yang berakibat pada rendahnya prestasi belajar (Susanto & Lestari, 2018). Selain berdampak pada penurunan nilai, prestasi, serta hasil belajar siswa, Dickinson & Balleine (Jannah & Sontani, 2018) berpendapat bahwa motivasi belajar yang rendah akan berdampak pada kualitas SDM.

Oleh karena itu, motivasi belajar siswa wajib untuk ditingkatkan karena ketika siswa dibiarkan tidak memiliki motivasi dalam belajar, tingkat kemalasan mereka juga akan meningkat dan tidak lagi memiliki upaya untuk mengasah potensi yang dimiliki sehingga akan mempengaruhi hasil belajarnya (Hotmauli, 2022). Hasil belajar siswa dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dalam belajar serta potensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa (Fadillah, 2018). Selain itu, dengan adanya motivasi belajar yang rendah dapat menyebabkan rendahnya kualitas pada diri siswa (Laka et al., 2020).

Menurut Santrock (Suryaningsih & Rahim, 2019), faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Faktor internal terdiri dari tujuan belajar, persepsi siswa terhadap kecerdasan, serta keyakinan diri terhadap potensi yang dimiliki. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan keluarga, teman sebaya, dan juga masyarakat sekitar.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada proses belajar siswa yang dimana keyakinan dalam diri atau *self efficacy* sangat diperlukan untuk meningkatkan motivasi belajar dalam diri mereka. Bandura (Widya & Muwakhidah, 2021), berpendapat bahwa *self efficacy* memberikan pengaruh pada aspek kognitif yang berhubungan dengan motivasi dalam diri seseorang. *Self efficacy* akan memberikan pengaruh serta berhubungan positif dengan unsur-unsur motivasi dalam diri seseorang seperti adanya arahan, usaha, serta tekun saat belajar (Zuo et al., 2022).

Self efficacy menurut Bandura (Sari & Khoirunnisa, 2022), merupakan keyakinan diri seseorang terhadap potensi yang dimiliki dalam menyusun serta melakukan tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Keyakinan ini memiliki pengaruh terhadap bagaimana seseorang berpikir, merasakan, memotivasi diri, serta berperilaku. Bandura (Affandi et al., 2022) mengemukakan tiga bidang utama *self efficacy*, yakni 1) *social self-efficacy*, berkaitan dengan kemampuan dalam menghadapi tantangan dalam lingkungan sosial, 2) *academic self-efficacy*, berkaitan dengan kemampuan menguasai bidang



akademik, 3) *emotional self-efficacy*, berkaitan dengan kemampuan untuk mengatasi emosi negatif.

Keyakinan diri dianggap sebagai faktor utama dalam beraktivitas seperti tekun dalam berusaha baik didalam maupun diluar sekolah (Duncan et al., 2021). Menurut Hodges (2018), keyakinan diri yang dimiliki oleh siswa adalah rasa yakin yang ada didalam diri siswa terhadap potensi yang dimiliki dalam menggapai kesuksesan belajarnya. *Self efficacy* memungkinkan siswa dalam menentukan sejauh mana mereka akan beraktivitas dalam proses pembelajaran (Yolandita, 2021). Siswa yang memiliki rasa yakin dengan kemampuannya akan menunjukkan upaya dalam belajar, sehingga mereka yakin dapat menguasai setiap materi pelajaran dengan baik (Suryaningsih & Rahim, 2019).

Penelitian sebelumnya terkait *self efficacy* dan motivasi belajar dilakukan oleh Ariyanti & Mushin (2020), menyatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh pada keterlibatan dalam belajar serta motivasi belajar siswa. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Widya & Muwakhidah (2021), menemukan adanya hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, *self efficacy* memiliki hubungan dengan motivasi belajar siswa yang dimana *self efficacy* juga menjadi dasar bagi siswa untuk melakukan kegiatan selama proses pembelajaran. Motivasi belajar tidak akan muncul tanpa adanya keyakinan dalam diri siswa itu sendiri. Selain itu, siswa yang memiliki motivasi untuk belajar juga akan memiliki hasil belajar yang baik, yang membuat mereka dianggap sebagai siswa berkualitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara *self efficacy* dengan motivasi belajar siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Kecamatan Krian. Berdasarkan pemaparan diatas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat korelasi positif antara *self efficacy* dengan motivasi belajar siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kecamatan Krian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk mengetahui hubungan antara variabel. Metode kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2019). Populasi penelitian menggunakan seluruh Siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Kecamatan Krian dengan jumlah 6003 siswa. Diperoleh sampel penelitian sebanyak 361 siswa menggunakan teknik *Simple Random Sampling* dengan rumus *Isaac & Michael*. Selanjutnya pengambilan data menggunakan instrumen skala psikologi yakni skala motivasi belajar dan skala *self efficacy*. Sebelum instrumen penelitian digunakan, terlebih dahulu masing-masing instrumen tersebut diuji indeks daya beda aitem dan estimasi reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*.

Skala motivasi belajar disusun oleh Nasukha (2018) dan telah diadaptasi oleh peneliti sehingga relevan digunakan untuk subjek. Skala ini disusun berdasarkan indikator motivasi belajar dari Uno (2014), yakni 1) hasrat dan keinginan berhasil dalam suatu pembelajaran, 2) dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) hubungan dan cita-cita untuk masa depan, 4) penghargaan dalam suatu pembelajaran, 5) lingkungan belajar yang kondusif sehingga individu dapat belajar dengan baik. Total aitem sebanyak 26 aitem dengan reliabilitas sebesar 0.873.

Skala *self efficacy* menggunakan *Self Efficacy Questionnaire for Children (SEQ-C)* yang telah diadaptasi oleh Affandi et al (2022) untuk mengukur *self efficacy* pada remaja. Skala ini disusun oleh Muris (2001) dengan tiga domain *self efficacy*, yakni *social self*



efficacy, *academic self-efficacy*, dan *emotional self-efficacy*. Total aitem sebanyak 13 aitem dengan reliabilitas sebesar 0.745.

Data dianalisis menggunakan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas (*Shapiro-Wilk*), dan uji linieritas (*Q-Q Plots*). Selanjutnya uji hipotesis dilakukan menggunakan Korelasi *Product Moment Pearson*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1
 Perbandingan data variabel x dan y

	<i>Self Efficacy</i>	Motivasi Belajar
Valid	361	361
Missing	0	0
Mean	44.144	78.474
Std. Deviation	7.799	7.529
Minimum	13.000	55.000
Maximum	65.000	98.000

Pada perbandingan data diatas, didapatkan hasil bahwa seluruh sampel dengan jumlah 361 siswa memiliki nilai rata-rata pada variabel *self efficacy* sebesar 44.144 dengan nilai paling kecil 13 dan paling besar 65. Sedangkan pada variabel motivasi belajar memiliki nilai rata-rata sebesar 78.474 dengan nilai paling kecil 55 dan nilai paling besar 98. Hasil standar deviasi dari variabel *self efficacy* sebesar 7.799 sedangkan motivasi belajar sebesar 7.529.

Tabel 2
 Kategori *Self Efficacy* dan Motivasi Belajar

Kategori	<i>Self Efficacy</i>		Motivasi Belajar	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	23	6,37	25	6,93
Tinggi	80	22,16	77	21,33
Sedang	143	39,61	160	44,32
Rendah	92	25,48	69	19,11
Sangat Rendah	23	6,37	30	8,31

Berdasarkan tabel kategori diatas, mayoritas distribusi frekuensi *self efficacy* siswa SMK di Kecamatan Krian berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 39,61% atau sejumlah 143 siswa. Diikuti kategori rendah dengan persentase sebesar 25,48% atau sejumlah 92 siswa, kategori tinggi sebesar 22,16% atau sejumlah 80 siswa, kategori sangat tinggi dan sangat rendah sebesar 6,37% atau masing-masing berjumlah 23 siswa.

Sedangkan pada variabel motivasi belajar, mayoritas frekuensi siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Kecamatan Krian berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 44,32% atau sejumlah 160 siswa. Diikuti kategori tinggi dengan persentase sebesar 21,33% atau sejumlah 77 siswa, kategori rendah dengan persentase sebesar



19,11% atau sejumlah 69 siswa, kategori sangat rendah dengan persentase sebesar 8,31% atau sejumlah 30 siswa, dan kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 6,93% atau sejumlah 25 siswa.

Uji Asumsi

Tabel 3
 Uji Normalitas

	<i>Shapiro-Wilk</i>	p
<i>Self Efficacy</i> - Motivasi Belajar	0.993	0.068

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah sebaran data yang dikumpulkan normal. Data diatas menunjukkan nilai *Shapiro-Wilk* sebesar 0.993 dengan nilai sig = 0.068 (>0.05), yang berarti menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui korelasi yang linier antara dua variabel yang diteliti yakni *self efficacy* dengan motivasi belajar. Berdasarkan hasil uji linieritas yang sudah dilakukan didapatkan hasil pada gambar *Q-Q Plots* terlihat titik-titik (aitem) membentuk kurva dan mendekati garis yang dimana dapat dinyatakan bahwa data yang diperoleh linier.

Tabel 4
 Uji Hipotesis

	Pearson's r	p
<i>Self Efficacy</i> - Motivasi Belajar	0.434 ***	< .001

* p < .05, ** p < .01, *** p < .001

Sesuai dengan hasil uji asumsi, diperoleh data dengan distribusi normal dan linier sehingga *product momen pearson* dapat digunakan untuk menguji korelasi. Pada tabel 4, menunjukkan nilai r = 0.434 dan nilai signifikansi sebesar <.001. Sehubungan dengan klasifikasi nilai koefisien korelasi (r) yang dibuat oleh Sugiyono (2017), dapat dinyatakan terdapat korelasi positif yang signifikan antara *self efficacy* dengan motivasi belajar dengan kriteria sedang. Hasil uji korelasi ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi positif yang signifikan antara *self efficacy* dengan motivasi belajar siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Kecamatan Krian, dibuktikan dengan koefisien korelasi sebesar 0.434 dan signifikansi <.001 (<0.01) . dengan hasil temuan penelitian yang mengarah positif, maka dapat diartikan siswa dengan *self efficacy* tinggi memiliki motivasi belajar yang tinggi, sebaliknya siswa dengan *self efficacy* rendah memiliki motivasi belajar rendah.

Tabel pengkategorian diatas menunjukkan bahwa siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Kecamatan Krian masih memiliki motivasi belajar yang rendah sehingga perlu ditingkatkan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Mayoritas tingkat *self efficacy* mereka berada pada kategori sedang dengan persentase 39,61% sejumlah 143



siswa dan tingkat motivasi belajar mereka juga berada pada kategori sedang dengan persentase 44,32% sejumlah 160 siswa. Artinya, tingkat *self efficacy* berhubungan dengan tingkat motivasi belajar siswa.

Hasil penelitian ini, sejalan dengan hasil penelitian Afriani et al (2022), bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self efficacy* dengan motivasi belajar siswa. Bandura (Widya & Muwakhidah, 2021), berpendapat ketika individu memiliki keyakinan diri yang tinggi maka mereka juga memiliki motivasi belajar tinggi ditunjukkan dengan perilaku belajar yang lebih giat, rajin menyelesaikan tugas sekolah, dan tidak putus asa pada saat mengalami kesulitan maupun kegagalan.

Belajar merupakan proses penting yang ada dalam setiap penyelenggaraan pendidikan. Keberhasilan dalam proses belajar membutuhkan adanya motivasi. Motivasi berperan sebagai daya penggerak dalam meraih prestasi dengan cara individu akan cenderung mendorong keinginan serta mampu dalam mengarahkan perilakunya menuju tujuan yang ingin dicapai (Emda, 2018).

Rindu & Kurniawan (2021), berpendapat bahwa motivasi belajar mampu membangkitkan semangat siswa untuk memiliki keinginan yang kuat, minat untuk belajar, dan memiliki perhatian tinggi dalam mencapai tujuan dari pembelajaran. Dengan adanya motivasi belajar, tidak hanya menimbulkan keinginan untuk belajar tetapi juga dapat menjamin kesinambungan serta memberikan arah dalam kegiatan belajar. Motivasi memiliki peran strategis dalam proses pembelajaran siswa karena tidak ada siswa yang belajar tanpa motivasi dalam dirinya (Kur'ani, 2021).

Motivasi belajar dipengaruhi oleh *self efficacy* atau keyakinan siswa terhadap kemampuan yang mereka miliki. Siswa dengan *self efficacy* yang tinggi akan membayangkan kesuksesan dalam pembelajaran mereka. Bayangan kesuksesan ini akan mendorong siswa untuk menyelesaikan tugas dan siswa akan lebih gigih untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan. Hal ini bisa dilihat dari besarnya usaha serta kegigihan mereka dalam mengatasi hambatan serta kesulitan yang dialami selama proses belajar dilakukan (Rindu & Kurniawan, 2021). Selain itu, siswa dapat menggunakan keyakinan dalam diri mereka untuk menentukan seberapa besar upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan tugas selama proses pembelajaran (Yolandita, 2021).

Dengan berkembangnya zaman yang menuntut lulusan siswa dengan kualitas diri yang tinggi, terutama pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan yang nantinya akan dijadikan sebagai bekal mereka untuk bekerja setelah lulus, maka sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar mereka agar mendapat hasil belajar yang baik, karena dengan memiliki hasil belajar yang memuaskan maka siswa dapat dianggap memiliki kualitas diri yang baik. Dengan adanya penelitian ini, diketahui bahwa motivasi dalam diri akan meningkat ketika siswa memiliki rasa yakin terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga siswa akan lebih gigih dalam berkomitmen untuk meraih tujuan mereka dalam belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, disimpulkan adanya korelasi positif yang signifikan antara *self efficacy* dengan motivasi belajar siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Kecamatan Krian. Hasil tersebut didukung dengan hasil nilai signifiansi $p < .001$ ($< .01$) dan nilai koefisien korelasi ($r = 0.434$) yang menunjukkan bahwa *self efficacy* berhubungan positif dengan motivasi belajar. Hasil pengkategorian menunjukkan bahwa mayoritas distribusi frekuensi *self efficacy* siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Kecamatan Krian tergolong sedang dengan persentase sebesar 39,61%, sedangkan



distribusi frekuensi motivasi belajarnya tergolong sedang juga dengan persentase sebesar 44,32%. Jadi, dapat dikatakan bahwa ketika *self efficacy* pada siswa tinggi maka motivasi belajarnya tinggi. Ketika *self efficacy* siswa sedang maka motivasi belajarnya juga sedang, dan ketika *self efficacy* siswa rendah maka motivasi belajarnya juga rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, G. R., Widyastuti, & Amir, M. F. (2022). Adaptation and Validation of the Self-Efficacy Questionnaire for Children (SEQ-C) for Indonesian Orphanage Students. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(3), 521–533. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jk.v8i3.5809>
- Afriani, M., Suhendri, & Venty. (2022). Hubungan Efikasi Diri dengan Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 2 Kalimantan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 681–690. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8234>
- Ariyanti, Y. D., & Muhsin. (2020). Pengaruh Efikasi Diri, Perhatian Orang Tua, Iklim Kelas, dan Kreativitas Mengajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Economic Education Analysis Journal*, 9(1), 243–260. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v9i1.37169>
- Delar, D. A., Reinita, Arwin, & Mansurdin. (2022). Analisis Kemampuan Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Peserta Didik pada Pembelajaran Tematik Terpadu Melalui Model Cooperative Tipe Make a Match di SDN 05 Sawahan Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 8390–8400. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3563%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/3563/3455>
- Duncan, C. E., Kim, M., Baek, S., Yoyo, K. Y., & Sankey, D. (2021). The Limits Of Motivation Theory In Education and The Dynamics Of Value-Embedded Learning (VEL). *Educational Philosophy and Theory*, 0(0), 1–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00131857.2021.1897575>
- Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172–182. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Fadillah, A. (2018). Pengembangan Media Belajar Komik Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *JTAM | Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika*, 2(1), 36–42. <https://doi.org/10.31764/jtam.v2i1.259>
- Hastiningsih, W. T., & Syaifudin, M. (2023). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Siswa Memilih Jurusan Perhotelan di SMK Negeri 1 Magetan. *Diajar : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 129–138. <https://doi.org/10.54259/diajar.v2i1.1457>
- Hodges, C. B. (2018). *Self Efficacy In Instructional Technology Contexts*. Springer Nature Switzerland.
- Hotmauli, W. (2022). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa SMA Swasta RK Bintang Timur Pematang Siantar. Universitas Medan Area.
- Jannah, S. N., & Sontani, U. T. (2018). Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Sebagai Faktor Determinan Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(1), 210. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i1.9457>
- Kur'ani, N. (2021). Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dan Efikasi Diri Dengan Motivasi Belajar. *Psikologi Konseling*, 19(2), 1057–1064. <https://doi.org/10.24114/konseling.v19i2.30435>
- Laka, B. M., Burdam, J., & Kafiar, E. (2020). Role of Parents in Improving Geography Learning Motivation in Immanuel Agung Samofa High School. *Jurnal Inovasi*



- Penelitian, 1(2), 69–74. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i2.51>
- Maghfirah, I., Wiradendi Wolor, C., & Tuty Sariwulan, R. (2023). Pengaruh Efikasi Diri, Perhatian Orang Tua Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa. *Berajah Journal*, 3(1), 59–74. <https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.197>
- Mahmuda, S. (2022). Hubungan Dukungan Orangtua dan Efikasi Diri Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Shafiyatul Amaliyah Medan. Universitas Medan Area.
- Manalu, R. B., & Nainggolan, A. P. (2021). Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Curere*, 5(2), 37. <https://doi.org/10.36764/jc.v5i2.643>
- Marsya, U., Faladhin, J., & Martina, D. (2018). Pelatihan Manajemen Kehumasan Sekolah Bagi Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Negeri 4 Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Untukmu Negeri*, 2(2), 21–27. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v2i2.827>
- Masfiah, S., & Putri, R. V. (2019). Gambaran Motivasi Belajar Siswa Yang Kecanduan Game Online. *Fokus*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22460/fokus.v2i1.2970>
- Maulida, N. C., & Pranajaya, S. A. (2018). Pengentasan Degradasi Minat Belajar Pada Siswa Remaja. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan & Pembelajaran*, 5(1), 7–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/twt.v5i1.2421>
- Moslem, M. C., Komaro, M., & Yayat. (2019). Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Aircraft Drawing Di Smk. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 6(2), 258–265.
- Muris, P. (2001). A Brief Questionnaire for Measuring Self-Efficacy in Youths. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 23(3), 145–149. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.1023/A:1010961119608>
- Nasukha, A. (2018). Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Motivasi Belajar Pada Anak Jalanan Di Komunitas SSCHILD Sidoarjo. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Nurfallah, M., & Pradipta, T. R. (2021). Motivasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Menengah Selama Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 05(03), 2425–2437. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.752>
- Nurhayati, F. E., & Purwanto, S. E. (2021). Analisis Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA Pada Masa Pandemi Covid 19. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11, 93–98. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.22437/edumatica.v11i01.12440>
- Rindu, E. D., & Kurniawan, K. (2021). Hubungan Antara Self-efficacy dengan Motivasi Belajar Menghadapi Ulangan pada Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 10(1), 42–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ijgc.v10i1>
- Saputra, H. D., Ismet, F., & Andrizal. (2018). Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa SMK. *Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, 18(1), 25–30. <https://doi.org/10.24036/invotek.v18i1.168>
- Sardiman, A. (2018). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. PT Rajagrafindo Persada.
- Sari, D. A., & Khoirunnisa, R. N. (2022). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kecemasan Akademik Siswa Di SMA X Pada Masa Pandemi Covid-19. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1), 160–170.



- Suarbawa, I. P. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pembelajaran Corel Draw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Di Ranah Psikomotor. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 2(2), 162–171. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/ijerr.v2i2.17624>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Yogyakarta
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta. Yogyakarta
- Suryaningsih, I., & Rahim, R. A. (2019). Efektivitas Pelatihan Efikasi Diri dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Kab. Gowa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(2), 85–91.
- Susanto, N. H., & Lestari, C. (2018). Problematika Pendidikan Islam di Indonesia: Eksplorasi Teori Motivasi Abraham Maslow dan David McClelland. *Edukasia Islamika*, 3(2), 184. <https://doi.org/10.28918/jei.v3i2.1687>
- Uno, H. B. (2014). *Teori Motivasi dan Pengukurannya : Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Widya, K. S., & Muwakhidah. (2021). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Smp Negeri 1 Waru Di Masa Pandemi Covid-19. *PD ABKIN JATIM & UNIPA SBY*, 2(2), 68–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/pdabkin.v2i2.122>
- Winata, I. K. (2021). Konsentrasi dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pembelajaran Online Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 13–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/jkp.v5i1.1062>
- Yolandita, S. D. (2021). Hubungan Self Efficacy (Efikasi Diri) Terhadap Motivasi Belajar Biologi Kelas XI SMA Negeri 14 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021. Universitas Islam Riau.
- Zuo, M., Hu, Y., Luo, H., Ouyang, H., & Zhang, Y. (2022). K-12 Students' Online Learning Motivation In China: An Integrated Model Based On Community Of Inquiry And Technology Acceptance Theory. *Education and Information Technologies*, 27(4), 4599–4620. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10791-x>

